

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan tidak hanya tentang mentransfer Ilmu. Akan tetapi suatu cara untuk memperoleh tingkatan kehidupan yang lebih baik, maupun dalam cara berfikir dan mentalnya.¹ Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para peserta didik dapat aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki sifat spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri maupun masyarakat lainnya.²

Salah satu pengarang buku pendidikan Agama Islam yakni Muhammad Daud Ali mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah: Pertama, melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai berupa (Ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid-muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan pekerjaan tersebut. Ketiga, melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan orang lain tanpa mengijinkan si penerima tersebut mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan.³

¹ Inri Novita Dwianti et al., “Pengaruh Media Power Point dalam Pembelajaran jarak jauh Terhadap Aktivitas Kebugaran Jasmani siswa”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 7, No. 4 (2021): 675.

² Abd Rahman BP et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan”, *Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1 (2022): 2-3.

³ Samrin, “Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia” *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1 (Januari 2015): 104.

Pendidikan Islam yang selalu diamalkan dan diterapkan *Ahlusunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* yaitu prinsip-prinsip yang di ajarkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yakni: *Nilai Tawasuth* dan *I'tidal* (pertengahan dan adil), *Tawazun* (seimbang), *Tasamuh* (Toleran) serta *amar ma'ruf nahi munkar*.⁴

Nahdlatul Ulama (NU) memandang pendidikan itu tidak hanya sebagai hak dan kewajiban, tetapi juga sebuah kunci dalam memasuki kehidupan yang baru. Pendidikan merupakan tanggung jawab kita bersama, tidak semata-merta tugas pemerintah, akan tetapi juga butuh keselarasan antara keluarga, masyarakat, pemerintah. Semua ini adalah satu kesatuan yang bertanggung jawab kepada pendidikan anak bangsa indonesia. Sebelum *Nahdlatul Ulama* didirikan pendidikan NU itu sudah ada yaitu dengan adanya pendidikan pondok pesantren dan sebuah organisasi yang didirikan oleh KH. Wahab Hasbullah yakni *Nahdlatul Wathan*. Tujuan didirikan organisasi ini adalah untuk memperluas dan mempertinggi mutu dari pendidikan sekolah. Bagi NU pendidikan memiliki fungsi untuk mencerdaskan kehidupan manusia dan bangsa, maka dari itu akan menjadi bangsa yang terhormat ketika dalam pergaulan bangsa di dunia. Dan memberikan berbagai wawasan untuk mendukung pembangunan bangsa.⁵

⁴ Ilma Kharisma dan Mohammad Darwis, "Nahdlatul Ulama dan Peranannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural", *Tarbiyatuna: jurnal pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2 (Agustus 2021): 144.

⁵ Muchotob Hamzah, et al, *Pengantar Aswaja An-Nahdliyah* (Wonosobo: UNSIQ PRESS, 2021), 40.

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam-ragam suku, ras, bahasa, agama, adat istiadat dan kelas sosial. Di Indonesia terdapat 1.340 suku bangsa, 546 bahasa, 17.504 pulau serta berbagai kepercayaan yang berinteraksi sebagai satu kesatuan negara dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Heterogenitas sosial memberikan warna yang unik pada setiap aspek kehidupan berbangsa. Sebagai masyarakat multidimensi, masyarakat Indonesia harus mampu menghadapi realitas sosial dan permasalahan sosial lain yang sangat kompleks. Dalam upaya menjaga keharmonisan dalam bingkai keanekaragaman memerlukan upaya untuk saling menghormati, menghargai, dan mengutamakan sikap positif gotong royong untuk mewujudkan semangat kebangsaan dengan cara yang berbeda-beda. NKRI merupakan warisan dari para leluhur nenek moyang kita yang amat berharga. Hal ini dicapai melalui proses yang panjang dan bedarah. Keberadaannya untuk memperkuat eksistensi satu bangsa dalam Kesatuan Republik Indonesia yang dicapai berkat perjuangan para pahlawan kemerdekaan. Mereka merupakan orang-orang yang berperan besar dalam memberikan kontribusi bagi kemerdekaan bangsa ini dengan mengorbankan materi, waktu harta dan juga jiwa. Oleh sebab itu, sebagai masyarakat bangsa Indonesia harus memuji jasa para pahlawan kemerdekaan dengan menjaga

NKRI sebagai hasil jerih payah yang telah mereka perjuangkan atas bangsa indonesia.⁶

Pada zaman sekarang faham radikalisme semakin marak di Indonesia. Hal ini dikarenakan banyak organisasi keagamaan yang kebanyakan melakukan cara-cara kekerasan dalam menjalankan dakwahnya. Organisasi ini memiliki sebuah karakteristik yang berbeda-beda dan arah untuk menentukan sikap yang bermacam-macam. Tetapi ada sebuah kesamaan antara organisasi-organisasi Islam yang radikal, yakni menggunakan jalur-jalur kekerasan. Dengan berjalanya waktu gerakan Islam yang radikal semakin berkembang luas, sehingga mendapatkan respons banyak dari berbagai pihak, ada yang memberikan sebuah respons yang positif artinya mendukung gerakan Islam radikal, ada juga yang memberikan sebuah tanggapan yang reaktif emosional dan ada yang memberikan tanggapan secara anarkis. Dari semua tanggapan ini tidak ada satupun yang mampu membendung apalagi menghentikan pertumbuhan gerakan Islam radikal. Malah terjadi peningkatan jumlah anggota dari masing-masing organisasi Islam radikal. Keberadaan organisasi Islam radikal sebenarnya adalah sebuah ancaman bagi masa depan Islam yang ada di indonesia. Karena Islam di Indonesia merupakan Islam yang dikenal dengan keramahannya, toleransinya dan humanisnya.⁷

Poros perputaran dan perkembangan Islam di Indonesia selama ratusan tahun ini dapat memperlihatkan bahwasanya Islam toleran, damai dan dapat

⁶ Siti Honiah Mujiati et al., "Relasi Aswaja An-Nahdliyah dan Negara", *ar-rihlah: jurnal Inovasi pengembangan pendidikan islam*, Vol. 02, No. 01, (2022):12.

⁷ Ngainun Naim, "Pengembangan Pendidikan Aswaja sebagai Strategi deradikalisasi" *Jurnal Walisongo*, Vol. 23, No.1, (Mei :2015): 70.

menyatu dalam kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia. Islam yang berlandaskan radikal sesungguhnya merupakan bentuk karakteristik Islam yang tidak mempunyai sebuah tujuan di masa mendatang. Hal tersebut disebabkan salah satunya peniadaan yang di lakukan oleh suatu kelompok Islam yang berlandaskan radikal kepada kearifan nilai-nilai budaya indonesia. Oleh sebab itu tidak menghargai nilai-nilai kultur indonesia. Ini merupakan ciri Islam radikal yang menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan realita budaya yang sudah melekat kuat di indonesia. Tidak bisa di pungkiri lagi kelompok Islam radikal menjadikan jalan kekerasan untuk melaksanakan aktivitasnya. Jalan kekerasan yang digunakan merupakan pemicu timbulnya kekerasan demi kekerasan yang berkelanjutan. Apabila Islam radikal terus mengembangkan ajarannya di bidang kehidupan maka keberlangsungan kehidupan yang damai dan toleran akan sulit di wujudkan. Belum lagi aksi anarkis mereka yang mengatasnamakan jihad, ini akan merusak reputasi Islam sebagai agama yang damai dan mendamaikan.⁸ Dari permasalahan diatas akan menjadi masalah yang sangat serius, terutama di kalangan generasi muda khususnya seorang pelajar cukup mudah didoktrin dengan sebuah idiologi yang salah. dimana para pelajar ini masih belum memiliki pengalaman matang dalam persoalan keagamaan dan masih dalam tahap belajar dalam memahami ajaran Islam.

Maka dari itu perlu adanya sebuah lembaga yang dapat memberikan suatu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan diatas. Lembaga yang

⁸ Ibid., 69.

menanamkan ajaran Islam *Rahmatan lil alamin*, moderat dan toleran. Lembaga tersebut adalah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (LP Ma'arif NU) yaitu lembaga yang berada di dalam naungan *Nahdlatul Ulama'* (NU) yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan NU dibidang pendidikan serta pengajaran formal yang berlandaskan *Ahlusunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*.

Lembaga Pendidikan Ma'arif NU memiliki muatan lokal khas yaitu Aswaja Ke-Nu-an dengan tujuan untuk menanamkan dan memperkenalkan nilai-nilai Aswaja Ke Nu-an kepada para peserta didik, agar menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan, kepada Allah SWT. Yang berlandaskan kepada ajaran *Ahlusunnah Wal Jama'ah* seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw, sahabat, tabi'in, tabi'at, tabi'in dan para ulama.⁹

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah bahwasanya SMA Ma'arif NU Nurul Huda merupakan lembaga yang di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda dan juga merupakan lembaga yang di bawah naungan LP Ma'arif NU. Di mana lembaga ini terdapat pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an sebagai mata pelajaran muatan lokal utama dan sebagai mata pelajaran wajib bagi lembaga pendidikan formal milik Nahdliyin. Peserta didik yang ada di SMA Ma'arif NU Nurul Huda kebanyakan dari kampung dan ada juga yang bermukim di Pondok Pesantren Nurul Huda.¹⁰

⁹ Wahyu Irvana, "Strategi Kelompok Kerja Kepala Madrasah Ibtidaiyah (KKMI) LP Ma'arif NU Dalam Pengembangan Aswaja dan Ke-Nu-an Di Kecamatan Baron", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 10, No. 1, (Maret 2022): 67.

¹⁰ Alif Al Fatih, Wawancara, Lamongan, 15 November 2022.

Peserta didik yang belajar di SMA Ma'arif NU Nurul Huda sangat kental sekali dengan amaliyah-amaliyah NU dan ajaran faham aswaja sehingga dalam implementasinya bisa bersikap sesuai nilai-nilai aswaja. Hal ini menunjukkan bahwasanya penanaman nilai-nilai aswaja sudah melekat pada peserta didik dan telah teraktualisasi dengan baik. Diantaranya yaitu sifat *Tasamuh* dimana selalu menghargai dan menghormati perbedaan pendapat orang lain, nilai *Tawazun* yang seimbang memperhatikan dan memperhitungkan berbagai faktor, nilai *Amar Ma'ruf Nahy Munkar* yang selalu menolong teman kesusahan dan saling berbagi. Selain itu ada nilai *Tawasuth* (tengah-tengah) dan *I'tidal* dimana mampu mengambil sikap penengah dalam segala hal saat terjadi gejolak yang tidak diinginkan di dalam sehari-harinya, dan bergaul dengan teman tidak membedakan mana yang rendah maupun yang tinggi.¹¹

Sekilas pengamatan peneliti, SMA Ma'arif NU Nurul Huda tentunya juga menanamkan nilai-nilai Aswaja *An-nahdliyah* melalui amaliyah-amaliyah NU kepada siswa yang dimasukkan dalam mata pelajaran Aswaja ke NU an dan juga dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga. Melalui pembiasaan amaliyah-amaliyah nilai aswaja dan pengembangan diri melalui kegiatan yang dilakukan setiap hari di sekolah seperti membaca *Istighosah*, dan sholat dhuha sebelum masuk ke kelasnya masing-masing. serta kegiatan literasi membaca sebelum pelajaran yang mana didalamnya membaca bacaan-bacaan seperti:

¹¹ SMA Ma'arif NU Nurul Huda Pucuk, observasi, Lamongan, 15 November 2022.

membaca surat *yasin*, *al-waqiah*, *al-mulk*, *ad-dhuha-an-nas*, *rotib al-haddad* sebelum proses pembelajaran.¹²

Dalam tahap penanaman sikap peneliti menggunakan teori *Thomas Lickhona* melalui tiga tahapan yaitu *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *Moral felling* (perasaan tentang moral), *Moral action* (prilaku moral) Ketiga hal ini sangat penting bagi peserta didik dalam membentuk kematangan moral, sehingga mampu menjalankan hidup yang bermoral.¹³ Hubungan antara tiga komponen yang digagas oleh Thomac Lickhona dapat dikaitkan dengan pembentukan sikap secara umum dan dapat dikaitkan dalam penelitian ini dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja *An-Nahdliyah* pada peserta didik SMA Ma'arif NU Nurul Huda Pucuk Lamongan.

Berdasarkan uraian di atas SMA Ma'arif NU Nurul Huda layak untuk dijadikan lokasi penelitian sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Aswaja *An-Nahdliyah* Pada Peserta Didik SMA Ma'arif NU Nurul Huda Pucuk Lamongan”

B. Batasan Masalah

Agar terhindar dari pembahasan yang luas dan menyimpang peneliti memberi batasan masalah pada penelitian ini, maka fokus utama pada penelitian ini adalah :

¹² SMA Ma'arif NU Nurul Huda Pucuk, observasi, Lamongan, 15 November 2022.

¹³ Adam Maulana, *Menyelami Hakikat Ahlusunnah Wal Jama'ah* (Malang: Penerbit NEM, 2022), 77.

1. Penelitian dilakukan di SMA Ma'arif NU Nurul Huda Pucuk Lamongan.
2. Penelitian membahas mengenai penanaman nilai-nilai aswaja *An-Nahdliyah* pada peserta didik.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Aswaja *An-Nahdliyah* pada peserta didik SMA Ma'arif NU Nurul Huda Pucuk Lamongan.

C. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penanaman Nilai-Nilai Aswaja *An-Nahdliyah* pada peserta didik SMA Ma'arif NU Nurul Huda Pucuk Lamongan?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Aswaja *An-Nahdliyah* pada peserta didik SMA Ma'arif NU Nurul Huda Pucuk Lamongan?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Apa saja Nilai-Nilai Aswaja *An-Nahdliyah* pada peserta didik SMA Ma'arif NU Nurul Huda Pucuk:

1. Untuk mengetahui Bagaimana penanaman Nilai-Nilai Aswaja *An-Nahdliyah* pada peserta didik SMA Ma'arif NU Nurul Huda Pucuk Lamongan.
2. Untuk mengetahui Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Aswaja *An-Nahdliyah* pada pesera didik SMA Ma'arif NU Nurul Huda Pucuk Lamongan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan solusi ilmiah untuk menolak serta menangkal paham-paham gerakan Islam radikal yang berupa merekrut para pemuda khususnya peserta didik yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai Aswaja *An-nahdliyah* dan untuk memperkaya khazanah ilmu Pendidikan Agama Islam berbasis Pendidikan Aswaja dan sebagai wujud dedikasi pemikiran untuk mengembangkan substansi keilmuan dalam dunia Pendidikan berdasarkan pada teori Pendidikan yang berkaitan penanaman nilai-nilai aswaja an-nahdliyah yang berorientasi pada pembinaan sikap, khususnya untuk membentuk sikap *tawasuth* dan *I'tidal, tasamuh, tawazun, amar ma'ruf nahi munkar* di kalangan peserta didik khususnya di SMA Ma'arif NU Nurul Huda Pucuk Lamongan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai aswaja *an-nahdliyah* sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi pendidik dalam menentukan cara menanamkan nilai-nilai aswaja *an-nahdliyah*.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dan informasi dalam menerapkan setiap kebijakan dalam rangka penanaman nilai-nilai aswaja *an-nahdliyah*.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai wawasan bahwa pentingnya mempelajari ajaran Islam yang toleran, moderat dan Islam yang *rahmatan lil alamin*.

e. Bagi Peneliti

Menambah wawasan literasi dan pengetahuan dalam bidang Pendidikan, khususnya dalam penanaman nilai-nilai aswaja *An-Nahdliyah*, dan sebagai bahan penelitian rujukan selanjutnya.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini perlu diberikan definisi istilah mengenai hal-hal yang diteliti agar mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahan fahaman dalam mengartikan serta membatasi permasalahan yang ada, sehingga nantinya pembaca dapat memahami apa maksud dari isi skripsi. Oleh sebab itu penulis memberikan penjelasan kepada pembaca maksud dari penelitian yang

berjudul : Penanaman Nilai-Nilai Aswaja *An-Nahdliyah* pada peserta didik SMA Ma'arif NU Nurul Huda Pucuk Lamongan.

1. Penanaman Nilai-Nilai Aswaja

Penanaman secara universal terdiri dari kata “tanam” yang mempunyai arti menaburkan, menaruh, membangkitkan, dan memelihara. Sementara penanaman itu merupakan sebuah cara untuk menanamkan perbuatan yang sifatnya mendidik dalam lingkup kehidupan.¹⁴

Sedangkan nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.¹⁵

Sifat keberagaman dan kemasyarakatan Aswaja yakni meliputi sikap dasar *tawasuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (berkeadilan), *tasammuh* (toleran), *tawazzun* (seimbang), dan *amar ma'ruf nahi mungkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran).¹⁶

Maka penanaman nilai-nilai aswaja yang dimaksud dalam peneliti ini adalah cara penanaman sifat atau perilaku yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang berlandaskan ajaran *Ahlusunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* pada seorang peserta didik.

2. Aswaja *An-Nahdliyah*

Ahlusunnah wal jama'ah terdiri dari tiga kata dasar, *ahlun* yang artinya keluarga atau kerabat, dan bermakna pemeluk aliran, pengikut

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Penanaman Modal di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 142.

¹⁵ Eko Saputro, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Cinta Alam”, *jurnal kajian pendidikan agama islam*, Vol. 7, No. 1 (juni 2015): 122.

¹⁶ Masyudi Muchtar, *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlusunnah wal jamaah yang berlaku dilingkungan Nahdlatul Ulama'* (Surabaya: Khalista), 57.

madzab atau kerabat, dan juga bermakna pemeluk aliran, pengikut madzab dan pengikut paham sunni. Selanjutnya kata *al-sunnah* dapat diartikan sebagai jalan para sahabat Nabi, Tabi'in dan sampai kebawah dengan sanad yang jelas bisa di maknai sesuatu yang datang dari nabi baik dari segi, ucapan maupun tindakan beliau. Yang terakhir, kata *al-jama'ah* yang mempunyai makna lebih dari dua, sekumpulan orang, dan bermakna banyak.¹⁷

Maka *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang dimaksud dalam peneliti adalah suatu golongan yang mengikuti ajaran Rasulullah SAW yang terdiri dari para penerus Nabi Muhammad SAW atau disebut dengan *as-salaf ash-shalih*, yaitu para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Yang ditumbuhkembangkan di nusantara oleh para Walisongo dan kiai-kiai pesantren salaf atau salafi hingga sampai saat ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menggambarkan isi penelitian secara lebih jelas, maka pada bagian ini akan menjelaskan pembagian bab yang ada dalam penelitian ini. Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi enam bab, dengan uraian sistematika pembahasan yang terkandung dalam masing-masing bab disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, merupakan bab pendahuluan dalam penelitian yang berfungsi sebagai pengantar informasi penelitian. Bab pendahuluan terdiri dari

¹⁷ Rif'atul Khoriyah, "Peningkatan Wawasan Ke Nu-An Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo" (*Skripsi*-Universitas Negeri Sunan Ampel Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam Surabaya, 2017)

konteks penelitian yang meliputi judul masalah penelitian, menguraikan batasan masalah yang membuat pertanyaan secara jelas yang akan di cari jawabanya melalui penelitian, menguraikan fokus penelitian yang merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, menguraikan manfaat penelitian, membuat tentang definisi istilah yang berisi pengertian yang terkandung di dalamnya, sistem pembahasan ini menurut uraian mulai dari bab satu sampai bab enam dalam bentuk essay.

BAB II: Landasan Teori, dimana dalam bab ini mengkaji tentang kajian teori (membuat penjelasan teoritis sebagai landasan) yang meliputi dua bagian: Pertama, membahas penanaman nilai-nilai yang meliputi pengertian penanaman nilai-nilai, tahapan penanaman nilai-nilai (*Moral knowing, moral felling, moral action*). Kedua, membahas tentang aswaja *an-nahdliyah* yang meliputi pengertian aswaja *an-nahdliyah*, nilai-nilai aswaja *an-nahdliyah* (Nilai *tawasuth, i'tidal, tawazun, tasamuh, amar ma'ruf nahi mungkar*). Kemudian terdapat kajian pustaka (memuat tentang hasil peneliti-peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan), kerangka konseptual (gambaran alur peneliti untuk menyusun pemecahan masalah).

BAB III: Metode penelitian, dalam bab ini terdapat pembahasan tentang jenis dan pendekatan yang akan di lakukan oleh peneliti dalam skripsi, serta alasan mengapa peneliti memilih jenis dan pendekatan tersebut. Subjek penelitian berkaitan dimana penelitian akan dilaksanakan. Sumber dan jenis

data yang berupa orang, tempat dan fenomena yang paling menonjol di lapangan, kemudian ada teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: berisi tentang biografi atau gambaran umum lokasi penelitian, yang dalam penelitian ini berlokasi di SMA NU Ma'arif NU Nurul Huda Pucuk, mulai dari sejarah singkat, letak geografis, visi misi dan tujuan, profil sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, juga sarana dan prasarana sekolah. Pada bab ini juga berisi paparan data tentang hasil temuan peneliti di lapangan tentang penanaman nilai-nilai aswaja *an-nahdliyah* pada peserta didik, serta faktor dan penghambatnya yang dipaparkan secara obyektif sesuai kondisi yang ada di lapangan.

BAB V: menjelaskan mengenai analisis dan pembahasan dari data yang telah diperoleh peneliti, yang mencakup hasil wawancara dan observasi mengenai penanaman nilai-nilai aswaja *an-nahdliyah* pada peserta didik SMA Ma'arif NU Nurul Huda Pucuk Lamongan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Selanjutnya hasil penelitian tersebut akan dianalisis dengan kajian teori yang ada sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

BAB VI: membahas tentang kesimpulan yang di tulis secara jelas dan ringkas, tidak membahas hal-hal yang baru selain permasalahan yang telah dibahas, serta mencantumkan saran-saran dari peneliti untuk pihak terkait dan peneliti yang akan datang.